



## **Hibridisasi Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini melalui Glokalisasi Pendekatan Global dan Lokal**

**Julia Elisabeth Mahatani<sup>1✉</sup>, Rafika Bayu Kusumandari<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Program Studi Pengembangan Kurikulum, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i5.8584](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i5.8584)

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh terbatasnya kajian komprehensif mengenai hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia, khususnya dalam memetakan integrasi pendekatan global dengan kebutuhan lokal. Penelitian ini bertujuan mengkaji hibridisasi kurikulum PAUD sebagai proses integrasi pendekatan global dalam konteks lokal Indonesia. Metode yang digunakan adalah *Systematic Literature Review* terhadap 25 artikel ilmiah periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia berkembang melalui adopsi STEAM, Montessori, Reggio Emilia, HighScope, pembelajaran hybrid, serta penguatan nilai lokal, agama, budaya, dan karakter. STEAM menjadi pendekatan yang paling dominan, sementara glokalisasi menjadi ciri khas utama karena menghubungkan kompetensi global dengan identitas lokal. Temuan ini menegaskan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia bukan sekadar penggabungan pendekatan, melainkan proses seleksi, adaptasi, dan rekontekstualisasi kurikulum. Secara teoretis, penelitian ini memperjelas konstruksi hibridisasi kurikulum PAUD sebagai proses glokalisasi, sedangkan secara praktis dapat menjadi dasar bagi satuan PAUD dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual, adaptif, koheren, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

**Kata Kunci:** *glokalisasi, hibridisasi kurikulum, PAUD, pendekatan global, STEAM*

### **Abstract**

This study is motivated by the limited comprehensive research on curriculum hybridization in Indonesian early childhood education, particularly in mapping the integration of global approaches with local needs. This study aims to examine early childhood curriculum hybridization as a process of integrating global approaches within Indonesia's local context. The method used is a *Systematic Literature Review* of 25 scholarly articles published between 2020 and 2025, with data analysis conducted through thematic analysis involving coding, theme grouping, and synthesis of literature findings. The findings show that curriculum hybridization in Indonesian early childhood education has developed through the adoption of STEAM, Montessori, Reggio Emilia, HighScope, hybrid learning, and the strengthening of local, religious, cultural, and character values. STEAM emerged as the most dominant approach, while globalization became the main characteristic because it connects global competencies with local identity. These findings indicate that curriculum hybridization in Indonesian early childhood education is not merely a combination of approaches, but a process of curriculum selection, adaptation, and recontextualization. Theoretically, this study clarifies the construction of early childhood curriculum hybridization as a process of globalization, while practically, it can serve as a basis for early childhood education institutions in designing curricula that are more contextual, adaptive, coherent, and developmentally appropriate for young children.

**Keywords:** *curriculum hybridization, early childhood education, globalization, global approach, STEAM*

## Pendahuluan

Perkembangan globalisasi, digitalisasi pendidikan, serta meningkatnya tuntutan kompetensi abad ke-21 telah mendorong terjadinya transformasi dalam praktik pengembangan kurikulum, termasuk pada pendidikan anak usia dini (PAUD) (Triansyah et al., 2023; Yang & Li, 2022; Zhang et al., 2025). Di Indonesia, dinamika ini terlihat dari semakin banyaknya lembaga PAUD yang tidak lagi mengandalkan satu kurikulum tunggal, melainkan mengombinasikan kurikulum nasional dengan berbagai pendekatan atau kurikulum internasional, seperti Montessori, Reggio Emilia, HighScope, maupun pendekatan berbasis STEAM. Pendekatan-pendekatan tersebut dipilih karena memiliki karakteristik yang saling melengkapi dalam hibridisasi kurikulum PAUD, yaitu Montessori menekankan kemandirian dan penggunaan material konkret, Reggio Emilia menonjolkan eksplorasi serta dokumentasi proses belajar, HighScope memperkuat pembelajaran aktif melalui siklus *plan-do-review*, sedangkan STEAM mendorong integrasi sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika melalui pemecahan masalah sederhana (Ajat & Amaliani, 2025; Husein, 2020; Liu & Wang, 2024; Maulidiyah et al., 2023; Yang et al., 2021). Fenomena ini dikenal sebagai hibridisasi kurikulum, yaitu proses penggabungan, adaptasi, dan rekontekstualisasi berbagai sumber kurikulum ke dalam praktik pendidikan yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan lokal (Yang & Li, 2022; Zhang et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, praktik ini sering muncul sebagai respons terhadap keterbatasan kurikulum nasional dalam mengakomodasi kebutuhan diferensiasi pembelajaran, perkembangan kompetensi global, ekspektasi orang tua terhadap kualitas pendidikan, serta kebutuhan spesifik seperti pemulihan psikologis anak di wilayah rawan bencana (Hidayat et al., 2020; Husein, 2020; Kusumandari, 2025; Kusumandari et al., 2026; Prameswari & Lestarinigrum, 2020).

Secara teoretis, hibridisasi kurikulum berakar pada konsep glokalisasi dalam pendidikan, yang menekankan interaksi antara pengaruh global dan konteks lokal dalam membentuk praktik pendidikan yang unik (Triansyah et al., 2023; Yang et al., 2021; Yang & Li, 2022; Zhang et al., 2025). Beberapa studi terkini menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum dapat meningkatkan fleksibilitas pedagogis, memperkaya pengalaman belajar anak, serta memungkinkan integrasi nilai-nilai lokal ke dalam kerangka pembelajaran global (Hidayat et al., 2020; Triansyah et al., 2023; Zhang et al., 2025). Dalam konteks PAUD, pendekatan ini juga dinilai relevan karena karakteristik pembelajaran anak usia dini yang menuntut pendekatan holistik, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung, misalnya melalui pengadaptasian prinsip pembelajaran global seperti eksplorasi, pembelajaran aktif, proyek sederhana, dan pemanfaatan teknologi ke dalam tema-tema yang dekat dengan kehidupan anak, budaya lokal, bahasa, permainan tradisional, serta kebutuhan perkembangan anak di lingkungan sekitar, termasuk pemanfaatan teknologi interaktif berbasis permainan untuk membangun resiliensi dan motivasi belajar anak (Kusumandari, 2025; Kusumandari et al., 2026; Prameswari & Lestarinigrum, 2020; Yang et al., 2021). Di Indonesia, penelitian terkait implementasi kurikulum PAUD menunjukkan adanya kecenderungan lembaga mengadopsi praktik "enrichment curriculum" atau kurikulum tambahan sebagai bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pasar dan perkembangan zaman (Ajat & Amaliani, 2025; Husein, 2020; Maulidiyah et al., 2023; Mulyana, Syifauzakia, Wahyudi, et al., 2024).

Namun demikian, kajian empiris terkait hibridisasi kurikulum dalam konteks PAUD Indonesia masih relatif terbatas dan cenderung bersifat parsial (Maulidiyah et al., 2023; Mulyana, Syifauzakia, Wahyudi, et al., 2024). Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada implementasi satu pendekatan tertentu (misalnya Montessori atau STEAM), tanpa melihat bagaimana berbagai pendekatan tersebut diintegrasikan secara sistematis dalam praktik kurikulum yang hybrid (Loka & Wardhani, 2025; Maulidiyah et al., 2023; Prameswari & Lestarinigrum, 2020). Selain itu, belum banyak studi yang secara komprehensif memetakan tren penelitian, kerangka konseptual, serta bentuk implementasi hibridisasi kurikulum secara khusus pada PAUD Indonesia dalam rentang waktu terbaru (2020–2025) (Maulidiyah et al., 2023). Kesenjangan lainnya terletak pada minimnya analisis kritis mengenai implikasi dan tantangan yang muncul, seperti kesiapan guru, koherensi kurikulum, potensi konflik nilai, serta risiko komersialisasi pendidikan (Gupta, 2022; Mulyana, Syifauzakia, Wahyudi, et al., 2024). Dengan demikian, diperlukan kajian yang lebih sistematis dan terintegrasi untuk memahami fenomena ini secara utuh (Maulidiyah et al., 2023; Yang & Li, 2022).

Kesenjangan tersebut tidak hanya bersifat jumlah kajian, tetapi juga bersifat konseptual, metodologis, dan praktis. Secara konseptual, literatur internasional telah menempatkan hibridisasi kurikulum dan glokalisasi kultur sebagai kerangka untuk membaca pertemuan antara ide kurikulum global dan praktik lokal dalam PAUD (Liu & Wang, 2024; Yang & Li, 2022; Zhang et al., 2025). Namun, dalam konteks Indonesia, pembahasan hibridisasi masih sering muncul sebagai istilah implisit melalui kajian STEAM, Montessori, Reggio Emilia, Kurikulum Merdeka, nilai agama, atau kearifan lokal, bukan sebagai konstruk analitis yang utuh, yaitu kerangka yang secara eksplisit memetakan sumber kurikulum yang diadopsi, alasan adaptasinya, bentuk integrasi dengan Kurikulum Merdeka dan nilai lokal, serta implikasinya terhadap tujuan, isi, strategi

pembelajaran, asesmen, dan kesiapan guru di satuan PAUD Indonesia. Secara metodologis, banyak penelitian masih berupa studi kasus atau kajian implementasi tunggal, sehingga belum menunjukkan peta hubungan antarpendekatan, pola integrasi, dan faktor keberhasilan implementasi. Secara praktis, belum banyak kajian yang menjelaskan bagaimana sekolah dapat menjaga koherensi kurikulum ketika menggabungkan pendekatan global dengan nilai lokal, standar nasional, kesiapan guru, dan keterbatasan sumber daya. Dengan demikian, gap penelitian ini terletak pada kebutuhan sintesis sistematis yang tidak hanya mendeskripsikan pendekatan yang digunakan, tetapi juga mengonstruksi makna hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia sebagai proses glokalisasi, integrasi pedagogis, dan negosiasi nilai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memetakan tren hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia, mengidentifikasi konsep dan bentuk implementasinya, serta menganalisis implikasi dan tantangan yang muncul dalam praktik pendidikan anak usia dini. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menyintesis berbagai kajian yang selama ini masih tersebar dan parsial dalam rumpun STEAM/STEM, Montessori, Reggio Emilia, HighScope, Kurikulum Merdeka, digital learning, pendidikan karakter, dan kearifan lokal. Berbeda dari studi sebelumnya yang umumnya membahas satu pendekatan tertentu, artikel ini memosisikan hibridisasi kurikulum sebagai proses seleksi, penerjemahan, dan rekontekstualisasi pendekatan global ke dalam kebutuhan PAUD Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan menghasilkan pemetaan konseptual yang dapat memperjelas konstruksi hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia sebagai proses glokalisasi, integrasi pedagogis, dan negosiasi nilai. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi satuan PAUD, pendidik, dan pengambil kebijakan dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual, adaptif, koheren, dan sesuai dengan perkembangan anak usia dini.

## Metodologi

Penelitian dilakukan dengan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji, mensintesis, dan memetakan temuan penelitian terdahulu secara komprehensif terstruktur, transparan, dan berbasis bukti dari berbagai sumber ilmiah yang relevan. Sumber data dalam penelitian ini bukan partisipan manusia, melainkan dokumen ilmiah berupa artikel jurnal yang membahas hibridisasi kurikulum dalam pendidikan anak usia dini. Dengan demikian, populasi penelitian merujuk pada seluruh artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik hibridisasi kurikulum PAUD, sedangkan sampel penelitian berupa artikel yang memenuhi kriteria seleksi yang telah ditetapkan.

Fokus kajian diarahkan pada empat aspek utama, yaitu tren penelitian, konsep hibridisasi kurikulum, bentuk implementasi, serta implikasi dan tantangan hibridisasi kurikulum dalam pendidikan anak usia dini di Indonesia. Untuk menjaga validitas proses kajian, peneliti menyusun kerangka pengodean (*coding framework*) yang memuat kategori analisis sesuai dengan fokus penelitian, seperti pendekatan kurikulum yang digunakan, konteks penerapan, bentuk integrasi, nilai lokal yang dimuat, serta tantangan implementasi. Mekanisme validasi dilakukan melalui pembacaan berulang terhadap artikel terpilih, pencatatan keputusan seleksi dan pengodean secara sistematis (*audit trail*), serta pengecekan silang antarpenulis untuk memastikan kesesuaian antara data yang diekstraksi, kriteria inklusi-eksklusi, dan rumusan masalah penelitian. Hasil ekstraksi data kemudian disusun dalam matriks sintesis untuk memudahkan perbandingan antarartikel dan memastikan bahwa temuan yang disajikan berasal dari pola yang konsisten dalam literatur.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database ilmiah menggunakan aplikasi Publish or Perish, Scispace, Google Scholar, serta jurnal bereputasi internasional terindeks Scopus yang dapat diakses secara terbuka atau bebas. Proses pencarian dilakukan dengan menggunakan kombinasi kata kunci yang relevan dengan topik penelitian menyesuaikan dengan kebutuhan praktis dan efisiensi pencarian. Kata kunci disusun dalam dua bahasa (Indonesia dan Inggris) dengan kombinasi Boolean operator (AND, OR) untuk memaksimalkan cakupan pencarian. Untuk memperkuat transparansi SLR, proses pencarian dan seleksi literatur perlu ditegaskan sebagai upaya memadukan sumber nasional dan internasional. Artikel terindeks Scopus digunakan terutama untuk memperkuat kerangka konseptual dan pembahasan teoretis, sedangkan artikel SINTA dan jurnal nasional digunakan untuk menangkap praktik kontekstual PAUD Indonesia. Strategi ini penting karena topik hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia belum banyak dikaji secara eksplisit dalam artikel internasional, sehingga sintesis perlu membaca hubungan antara literatur global tentang glokalisasi kurikulum dan literatur lokal tentang implementasi pendekatan pembelajaran di PAUD.

**Tabel 1. Kata Kunci Pencarian**

| Kelompok           | Bahasa Indonesia                                              | Bahasa Inggris                                                      |
|--------------------|---------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------|
| <b>Topik Utama</b> | hibridisasi kurikulum, kurikulum hibrida, integrasi kurikulum | curriculum hybridization, hybrid curriculum, curriculum integration |
| <b>Konteks</b>     | PAUD, pendidikan anak usia dini, TK, taman kanak-kanak        | ECE, early childhood education, preschool, kindergarten             |
| <b>Pendekatan</b>  | Montessori, Reggio Emilia, HighScope, STEAM, STEM             | Montessori, Reggio Emilia, HighScope, STEAM, STEM                   |
| <b>Konsep</b>      | glokalisasi, kurikulum merdeka, kearifan lokal                | glocalization, local wisdom, cultural integration                   |
| <b>Kompetensi</b>  | kompetensi abad 21, keterampilan 4C                           | 21st century skills, 4C skills                                      |

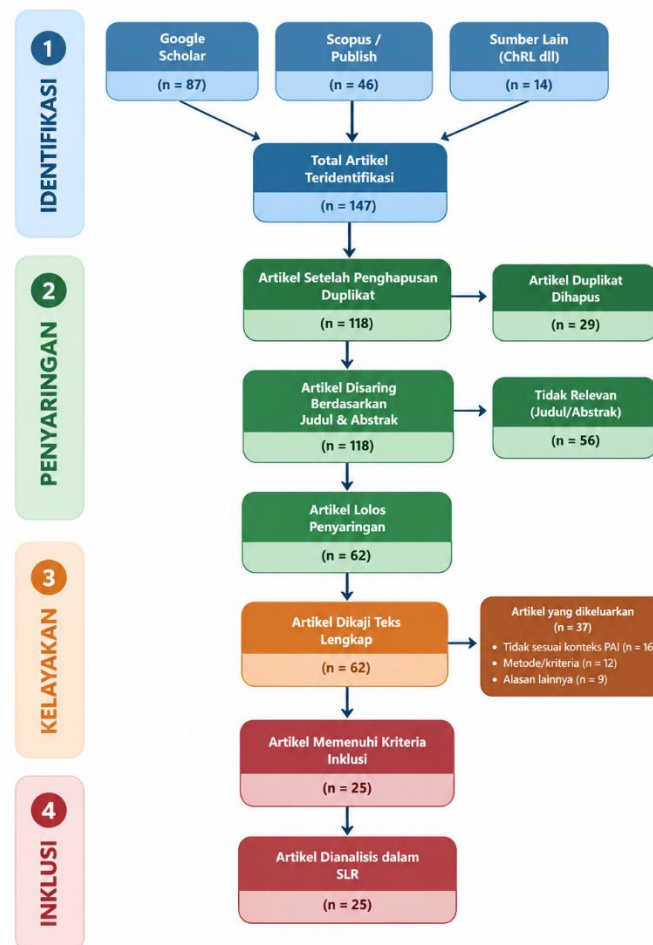
Artikel yang diperoleh kemudian dikompilasi dan diseleksi secara bertahap berdasarkan kesesuaian topik dan relevansi isi. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang berperan dalam proses seleksi, evaluasi, dan sintesis artikel. Selain itu, digunakan instrumen bantu berupa tabel matriks artikel untuk mengorganisasi data yang meliputi identitas artikel, tujuan penelitian, metode, dan temuan utama. Validasi instrumen dilakukan melalui pengecekan konsistensi dalam proses ekstraksi data serta pembacaan berulang terhadap artikel yang terpilih untuk memastikan keakuratan interpretasi. Meskipun penelitian ini tidak melibatkan proses *peer review* eksternal, upaya menjaga validitas dilakukan dengan memilih sumber dari jurnal bereputasi dan artikel yang telah melalui proses publikasi ilmiah.

**Tabel 2. Kriteria Inklusi dan Eksklusi**

| No. | Aspek               | Kriteria Inklusi                                                                                                                                                                 | Kriteria Eksklusi                                                                                                  |
|-----|---------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1   | Jenis Publikasi     | Artikel jurnal ilmiah yang telah melalui proses <i>peer review</i>                                                                                                               | Buku teks, laporan teknis, skripsi/tesis/disertasi, prosiding yang tidak terindeks                                 |
| 2   | Tahun Publikasi     | Artikel yang diterbitkan pada rentang tahun 2020–2025                                                                                                                            | Artikel yang diterbitkan sebelum tahun 2020                                                                        |
| 3   | Bahasa              | Artikel berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris                                                                                                                                  | Artikel dalam bahasa selain Indonesia dan Inggris                                                                  |
| 4   | Topik Utama         | Artikel yang secara langsung membahas hibridisasi kurikulum, integrasi pendekatan kurikulum (Montessori, Reggio Emilia, HighScope, STEAM), atau pendidikan anak usia dini (PAUD) | Artikel yang tidak relevan dengan topik hibridisasi kurikulum atau PAUD                                            |
| 5   | Konteks             | Artikel yang berfokus pada konteks Indonesia atau memberikan perbandingan relevan dengan konteks Asia/global yang dapat diterapkan pada PAUD Indonesia                           | Artikel yang berfokus eksklusif pada jenjang pendidikan selain PAUD (SD, SMP, SMA, PT) tanpa relevansi dengan PAUD |
| 6   | Ketersediaan Teks   | Artikel yang tersedia dalam teks lengkap ( <i>full text</i> ) dan dapat diakses secara terbuka ( <i>open access</i> ) atau melalui database yang tersedia                        | Artikel yang hanya tersedia dalam bentuk abstrak atau tidak dapat diakses teks lengkapnya                          |
| 7   | Indeksasi           | Artikel yang terindeks di Scopus, SINTA (peringkat 1–4), atau jurnal bereputasi internasional                                                                                    | Artikel dari jurnal yang tidak terindeks atau tidak memiliki ISSN yang valid                                       |
| 8   | Relevansi Isi       | Artikel yang membahas tren, konsep, implementasi, implikasi, atau tantangan hibridisasi/integrasi kurikulum PAUD                                                                 | Artikel yang hanya menyinggung PAUD atau kurikulum secara marginal tanpa pembahasan substantif                     |
| 9   | Duplikasi           | Setiap artikel unik dihitung satu kali                                                                                                                                           | Artikel duplikat (judul dan penulis sama) dari database yang berbeda dieliminasi                                   |
| 10  | Kualitas Metodologi | Artikel dengan desain penelitian yang jelas (kualitatif, kuantitatif, atau mixed method) dan prosedur yang dapat diverifikasi                                                    | Artikel tanpa kejelasan metode, opini tanpa data, atau editorial pendek ( <i>letter to editor</i> )                |

Kriteria inklusi dan eksklusi ditetapkan untuk memastikan kualitas dan relevansi artikel yang dianalisis. Artikel yang dipilih merupakan publikasi ilmiah dalam rentang 5 – 6 tahun terakhir, memiliki keterkaitan langsung dengan tema hibridisasi kurikulum dan pendidikan anak usia dini secara spesifik di Indonesia, serta

tersedia dalam teks lengkap. Artikel yang tidak relevan, duplikat, atau tidak dapat diakses secara penuh dieliminasi dari proses analisis. Berikut ini proses seleksi artikel mengikuti alur PRISMA 2020 dengan empat tahap utama: Tahap 1: Identifikasi. Pencarian di tiga database menghasilkan 233 artikel unik, yang terdiri dari Google Scholar sebanyak 87 artikel, SciSpace sebanyak 46 artikel, dan sumber lain (SINTA, Scopus) sebanyak 100 artikel. Tahap 2: Penyaringan (Screening). Pada proses penghapusan duplikat, sebanyak 29 artikel dieliminasi sehingga artikel tersisa menjadi 204 artikel. Selanjutnya, penyaringan berdasarkan judul dan abstrak menghasilkan 118 artikel yang lolos dan 86 artikel dieksklusi karena tidak relevan. Tahap 3: Kelayakan (Eligibility). Kajian teks lengkap dilakukan terhadap 118 artikel, dan sebanyak 93 artikel dieksklusi setelah uji teks lengkap dengan rincian 45 artikel tidak sesuai konteks PAUD Indonesia, 28 artikel tidak tersedia teks lengkap, serta 20 artikel memiliki metodologi tidak memadai. Tahap 4: Inklusi. Terdapat 25 artikel final yang dianalisis.



Gambar 1. PRISMA Flow Chart Penelitian

## Hasil dan Pembahasan

Hasil kajian terhadap 25 artikel final menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia berkembang sebagai respons terhadap tuntutan globalisasi, implementasi Kurikulum Merdeka, perkembangan teknologi, serta kebutuhan penguatan identitas lokal. Artikel yang dianalisis berasal dari publikasi tahun 2020–2025, dengan kecenderungan peningkatan jumlah kajian pada tahun 2024–2025. Secara umum, hibridisasi kurikulum dalam literatur tidak selalu disebut secara eksplisit, tetapi nampak melalui praktik integrasi pendekatan global, seperti STEAM/STEM, Montessori, Reggio Emilia, HighScope, pembelajaran hybrid, serta penguatan nilai agama, budaya lokal, karakter, dan kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia tidak hanya berbentuk adopsi pendekatan internasional, tetapi juga proses adaptasi dan rekontekstualisasi sesuai kebutuhan satuan pendidikan, nilai masyarakat, dan perkembangan anak usia dini.

**Tabel 1. Ringkasan Sintesis Temuan Utama Hibridisasi Kurikulum PAUD**

| Aspek Analisis             | Sintesis Temuan Utama                                                                                                                                                        | Contoh Sumber                                                                                                      |
|----------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Tren utama</b>          | Hibridisasi kurikulum PAUD ditandai oleh meningkatnya adopsi STEAM/STEM, penguatan Kurikulum Merdeka, pembelajaran hybrid, serta integrasi nilai lokal dan karakter.         | (Adawiah et al., 2025; Motimona & Maryatun, 2023a; Nugraha et al., 2022a; Syafnan et al., 2025)                    |
| <b>Pendekatan dominan</b>  | STEAM/STEM menjadi pendekatan yang paling banyak muncul karena sejalan dengan pembelajaran berbasis proyek, eksplorasi, kreativitas, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. | (Intisari et al., 2024a; Pratiwi & Fitria, 2025; Sit, 2022)                                                        |
| <b>Pola glokalisasi</b>    | Pendekatan global diadaptasi dengan nilai lokal, agama, budaya, filosofi daerah, dan identitas nasional sehingga kurikulum tidak bersifat impor langsung.                    | (Sani et al., 2022a; Sholeh, 2025; Syafnan et al., 2025; Yasa, 2025)                                               |
| <b>Bentuk Implementasi</b> | Implementasi dilakukan melalui integrasi metode pembelajaran, proyek STEAM, pembelajaran berbasis budaya lokal, pembelajaran hybrid, dan pendidikan karakter terintegrasi.   | (Ajat & Amaliani, 2025; Cahyani & Pamungkas, 2024a; Puspita, Yuantini, Lahabu, et al., 2025; Suratmi et al., 2024) |
| <b>Implikasi</b>           | Hibridisasi kurikulum pada penguatan kompetensi abad ke-21, perkembangan holistik anak, identitas budaya, kualitas pembelajaran, dan kebutuhan peningkatan kompetensi guru.  | (Herman et al., 2025; Listyowati, Hartanti, Putri A., et al., 2023; Mareta, Juniarni, Muharrahman, et al., 2025)   |
| <b>Tantangan</b>           | Tantangan utama meliputi kesiapan guru, kesenjangan teori-praktik, keterbatasan sumber daya, koherensi kurikulum, dan dukungan kebijakan.                                    | (Adawiah et al., 2025; Akbari & Suriani, 2025; Hamilaturoyya & Adibah, 2025; Siagian & Adrian, 2020)               |

Temuan pertama menunjukkan bahwa STEAM/STEM menjadi pendekatan yang paling dominan dalam hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. Dominasi ini terlihat dari banyaknya artikel yang membahas integrasi STEAM dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran berbasis proyek, kegiatan eksploratif, dan pengembangan ketrampilan abad ke-21. STEAM dipilih karena memiliki fleksibilitas tinggi untuk dihubungkan dengan kegiatan bermain, eksperimen sederhana, penggunaan benda konkret, serta proyek yang dekat dengan kehidupan anak. Dalam beberapa studi, STEAM juga tidak berdiri sendiri, tetapi dikombinasikan dengan Montessori, nilai Islam, atau pendekatan pembelajaran berbasis budaya lokal.

Temuan kedua memperlihatkan bahwa glokalisasi menjadi pola khas dalam hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia. Pendekatan global seperti Reggio Emilia, Montessori, HighScope, dan STEAM tidak diterapkan secara utuh sebagai model asing, melainkan disesuaikan dengan Kurikulum Merdeka, nilai Pancasila, nilai agama, budaya daerah, bahasa, permainan tradisional, dan kebutuhan perkembangan anak. Pola ini menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia berlangsung melalui proses seleksi, adaptasi, dan penerjemahan ide global ke dalam konteks lokal. Dengan demikian, hibridisasi tidak hanya dipahami sebagai pencampuran pendekatan, tetapi sebagai strategi kurikulum yang menghubungkan kompetensi global dengan identitas lokal.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan sebagai katalis yang mempercepat munculnya praktik hibridisasi kurikulum PAUD. Fleksibilitas dalam Kurikulum Merdeka memberi ruang bagi satuan PAUD untuk mengembangkan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran yang berpusat pada anak, diferensiasi, dan penguatan profil Pelajar Pancasila. Beberapa artikel menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut memiliki irisan dengan pendekatan global seperti Reggio Emilia, Montessori, HighScope, dan STEAM. Namun, temuan juga memperlihatkan bahwa fleksibilitas kurikulum perlu diikuti dengan desain yang koheren agar integrasi berbagai pendekatan tidak berubah menjadi sekadar penambahan program atau label pembelajaran.

Temuan keempat berkaitan dengan bentuk implementasi hibridisasi kurikulum dalam praktik PAUD. Pola implementasi yang muncul meliputi integrasi metode pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek, integrasi budaya lokal, pembelajaran hybrid berbasis teknologi, serta pendidikan karakter terintegrasi. Integrasi metode tampak pada penggabungan prinsip Montessori, HighScope, Reggio Emilia, dan STEAM dalam kegiatan harian anak. Sementara itu, integrasi budaya lokal dilakukan melalui cerita rakyat, permainan tradisional, seni budaya, nilai agama, filosofi lokal, dan pembiasaan karakter dalam pembelajaran.

Temuan kelima menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum memiliki implikasi terhadap anak, guru, lembaga PAUD, dan kebijakan pendidikan. Bagi anak, hibridisasi berpotensi memperkuat kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, identitas budaya, karakter, dan perkembangan holistik. Bagi guru dan lembaga, hibridisasi menuntut peningkatan kompetensi pedagogis, kemampuan merancang pembelajaran inovatif, literasi digital, dan kemampuan mengintegrasikan nilai lokal ke dalam kegiatan bermain yang bermakna. Pada tingkat kebijakan, hibridisasi memperlihatkan perlunya kerangka kurikulum yang memberi ruang adaptasi lokal tanpa kehilangan arah tujuan perkembangan anak usia dini.

Temuan keenam memperlihatkan bahwa tantangan utama hibridisasi kurikulum PAUD terletak pada kesiapan guru, kesenjangan antara konsep dan praktik, keterbatasan sumber daya, serta koherensi kurikulum. Beberapa artikel menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan memahami konsep STEAM, pembelajaran hybrid, atau integrasi pendekatan global ke dalam kegiatan PAUD yang sesuai dengan perkembangan anak. Tantangan lain muncul dalam bentuk keterbatasan infrastruktur digital, akses pelatihan, koordinasi lintas sektor, dan dukungan kebijakan. Oleh karena itu, keberhasilan hibridisasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pendekatan yang diadopsi, tetapi oleh kemampuan satuan PAUD menjaga keterpaduan antara tujuan perkembangan anak, strategi pembelajaran, nilai lokal, kesiapan guru, dan asesmen.

## Pembahasan

### Tren Hibridisasi Kurikulum PAUD di Indonesia

Analisis terhadap 25 artikel menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia mengalami peningkatan signifikan selama periode 2020-2025, dengan akselerasi yang sangat jelas pasca-peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun 2022. Tren ini mencerminkan respons dinamis sistem pendidikan Indonesia terhadap tuntutan globalisasi, digitalisasi, dan kebutuhan pengembangan kompetensi abad ke-21 pada anak usia dini.

### STEAM sebagai Pendekatan Dominan

STEAM (Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics) muncul sebagai pendekatan internasional yang paling banyak diintegrasikan ke dalam kurikulum PAUD Indonesia. Dari 25 artikel yang dianalisis, 11 artikel (44%) secara eksplisit membahas implementasi STEAM atau STEM dalam konteks PAUD Indonesia (Intisari et al., 2024), (Adawiah (Adawiah et al., 2025), ((Motimona & Maryatun, 2023), (Pratiwi & Fitria, 2025), (Listyowati (Listyowati et al., 2023), (Sit, 2022), (Atmojo (Atmojo et al., 2025). Dominasi STEAM ini dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, STEAM sejalan dengan penekanan Kurikulum Merdeka pada pembelajaran berbasis proyek dan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Kedua, STEAM dipandang sebagai pendekatan yang efektif untuk mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi sejak usia dini. Ketiga, STEAM menawarkan fleksibilitas dalam integrasi dengan nilai-nilai lokal dan pendekatan pedagogis lainnya, seperti yang terlihat dalam model STEAMMI (STEAM + Montessori + Islamic) yang dikembangkan dalam penelitian oleh Pratiwi & Fitria (2025).

### Glokalisasi sebagai Karakteristik Khas

Karakteristik khas hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia adalah penekanan kuat pada glokalisasi—integrasi nilai-nilai global dengan kearifan lokal. Dari 25 artikel, 12 artikel (48%) secara eksplisit membahas integrasi kearifan lokal, budaya daerah, nilai agama, atau filosofi lokal dalam kurikulum PAUD (Syafnan et al., 2025), (Sani (Sani et al., 2022), (Yasa, 2025), (Suratmi (Suratmi et al., 2024), (Cahyani & Pamungkas, 2024), ((Tumbularani et al., 2025), (Sholeh (Sholeh et al., 2025), (Malik (Malik et al., 2024), ((Thontawi et al., 2025). Tren ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya memperkuat identitas budaya anak di tengah arus globalisasi yang semakin kuat. Integrasi kearifan lokal dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengenalan permainan tradisional, cerita rakyat, seni budaya lokal, nilai-nilai filosofis (seperti Tri Hita Karana dalam konteks Hindu Bali), dan nilai-nilai agama (Islam, Hindu) dalam pembelajaran sehari-hari.

Dalam perspektif glokalisasi, integrasi nilai lokal tidak dapat dipahami sebagai tambahan dekoratif dalam kurikulum, melainkan sebagai proses negosiasi antara arus global dan identitas lokal. Yang dan Li (2022) menunjukkan bahwa reformasi kurikulum PAUD di Asia Timur memperlihatkan pola hibridisasi ketika gagasan global diadaptasi melalui kultur, kebijakan, dan praktik lokal. Liu dan Wang (Liu & Wang, 2024) bahkan menawarkan pembacaan *glocalization* untuk menunjukkan bahwa kekuatan global, regional, dan lokal dapat memiliki porsi pengaruh yang berbeda dalam dokumen kurikulum. Gupta (2022) juga mengingatkan bahwa *policy borrowing* dalam PAUD dapat menimbulkan ketegangan ketika wacana global tidak sepenuhnya selaras dengan realitas lokal. Oleh karena itu, temuan artikel ini memperkuat argumentasi

bahwa hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia idealnya bukan imitasi pendekatan internasional, melainkan proses seleksi kritis yang menjaga identitas budaya, nilai agama, dan filosofi pendidikan nasional.

### Kurikulum Merdeka sebagai Katalis

Peluncuran Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 menjadi titik balik yang mempercepat adopsi pendekatan hybrid dalam PAUD Indonesia. Dari 25 artikel, 10 artikel (40%) secara eksplisit membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks PAUD (Motimona & Maryatun, 2023), (Puspita (Puspita et al., 2025), (Pratiwi & Fitria, 2025), (Listyowati (Listyowati et al., 2023), (Mareta (Mareta et al., 2025), (Suratmi (Suratmi et al., 2024), (Akbari (Akbari et al., 2025). Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi fleksibilitas, pembelajaran berbasis proyek, dan diferensiasi pembelajaran, yang sejalan dengan prinsip-prinsip pendekatan internasional seperti Reggio Emilia, HighScope, dan Montessori. Konvergensi antara filosofi Kurikulum Merdeka dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara dan pendekatan Reggio Emilia, menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum di Indonesia bukan sekadar adopsi pendekatan asing, melainkan rekontekstualisasi yang berakar pada filosofi pendidikan nasional (Sani et al., 2022).

Kurikulum Merdeka dapat dibaca sebagai ruang kebijakan yang memungkinkan terjadinya hibridisasi karena memberi fleksibilitas kepada satuan PAUD untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks, minat anak, dan proyek penguatan profil. Namun, fleksibilitas tersebut tidak otomatis menghasilkan kurikulum yang koheren. Teori hibridisasi menekankan bahwa integrasi berbagai pendekatan perlu memiliki rasional pedagogis yang jelas, misalnya bagaimana prinsip *child-centered learning* dari Montessori atau Reggio Emilia dipadukan dengan pembelajaran proyek STEAM dan nilai lokal. Tanpa rasional desain, hibridisasi berisiko berubah menjadi penumpukan program, aktivitas, atau label pendekatan yang tidak saling terhubung.

### Transformasi Digital dan Pembelajaran Hybrid

Tren transformasi digital dan pembelajaran hybrid juga menjadi bagian penting dari hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia, terutama pasca-pandemi COVID-19. Nugraha et al. (2022b) dan Hamilaturoyya & Adibah (2025) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran hybrid menjadi tren yang semakin kuat, meskipun masih menghadapi tantangan kesenjangan infrastruktur digital antara perkotaan dan pedesaan. Atmojo et al. (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid STEM efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter calon guru, menunjukkan potensi pendekatan ini untuk diterapkan dalam konteks PAUD.

### Konsep Teoritis Hibridisasi Kurikulum

Hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia didasarkan pada beberapa kerangka konseptual yang saling terkait dan membentuk landasan teoretis yang kuat.

### Glokalisasi Pendidikan

Konsep glokalisasi—perpaduan nilai global dengan kearifan lokal—menjadi kerangka teoritis utama yang mendasari hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. Sani et al. (2022b) menunjukkan bahwa konvergensi antara konsep Merdeka Belajar, filosofi Reggio Emilia, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara mencerminkan proses glokalisasi dalam kebijakan kurikulum nasional. Thontawi et al. (2025) menekankan pentingnya mengembangkan model PAUD berkelas dunia yang tetap berakar pada nilai lokal dan nasional. Syafnan et al. (2025) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dalam kurikulum PAUD merupakan strategi penting untuk memperkuat identitas budaya anak di tengah globalisasi. Konsep glokalisasi ini sejalan dengan literatur internasional tentang hibridisasi kurikulum yang menekankan pentingnya kontekstualisasi dan adaptasi lokal dalam adopsi pendekatan global.

Secara teoretis, glokalisasi membantu menjelaskan mengapa kurikulum PAUD tidak dapat hanya bergerak dari global ke lokal secara satu arah. Zhang et al. (2023), melalui studi etnografi tentang integrasi Reggio Emilia dalam kurikulum taman kanak-kanak di Tiongkok, menunjukkan bahwa pendekatan global selalu mengalami penerjemahan dalam budaya sekolah, keyakinan guru, kebijakan nasional, dan ekspektasi keluarga. Hal ini relevan dengan PAUD Indonesia karena adopsi STEAM, Montessori, atau Reggio Emilia perlu dipertemukan dengan Kurikulum Merdeka, nilai Pancasila, agama, bahasa ibu, budaya daerah, serta kebutuhan perkembangan anak. Dengan demikian, glokalisasi bukan sekadar konsep latar, tetapi menjadi mekanisme utama yang menjelaskan proses hibridisasi kurikulum.

### **Pembelajaran Holistik-Integratif**

Konsep pembelajaran holistik-integratif menjadi kerangka teoritis kedua yang penting dalam hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. Siagian & [Adriany \(2020\)](#) menunjukkan bahwa pendekatan holistik-integratif mengintegrasikan layanan pendidikan, kesehatan, gizi, pengasuhan, dan perlindungan anak dalam satu kerangka layanan PAUD. [Puspita et al. \(2025\)](#) menekankan pentingnya pendidikan karakter holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dengan praktik pembelajaran sehari-hari. Pratiwi & [Fitria \(2025\)](#) mengembangkan model STEAMMI yang mengintegrasikan aspek kognitif (STEAM), psikomotorik (Montessori), dan spiritual (Islamic) dalam satu kerangka kurikulum. Konsep holistik-integratif ini mencerminkan pemahaman bahwa perkembangan anak usia dini bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan yang komprehensif.

Penguatan kerangka holistik-integratif juga penting karena PAUD memiliki karakteristik berbeda dari jenjang pendidikan lain. Pada usia dini, kurikulum tidak seharusnya memisahkan aspek kognitif, sosial-emosional, motorik, bahasa, seni, moral, dan spiritual secara kaku. Karena itu, pendekatan hibrid perlu dinilai dari kemampuannya menjaga keseimbangan perkembangan anak, bukan semata dari banyaknya pendekatan yang diadopsi. Dalam konteks ini, model seperti STEAMMI atau integrasi budaya lokal memiliki nilai ketika mampu menyatukan pengalaman bermain, eksplorasi, pembiasaan nilai, interaksi sosial, dan ekspresi anak dalam kegiatan yang bermakna.

### **Pendekatan Berbasis Kompetensi Abad ke-21**

Konsep kompetensi abad ke-21—khususnya keterampilan 4C (critical thinking, creativity, collaboration, communication)—menjadi kerangka teoritis ketiga yang mendasari hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. [Intisari et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa integrasi STEM dalam PAUD bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah sejak usia dini. [Atmojo et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid STEM efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter. [Adawiah et al. \(2025\)](#) menekankan bahwa STEAM merupakan pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk mengembangkan kreativitas dan inovasi. Penekanan pada kompetensi abad ke-21 ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya mempersiapkan anak usia dini untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks.

### ***Child-Centered Learning***

Konsep pembelajaran yang berpusat pada anak (child-centered learning) menjadi prinsip fundamental yang mendasari hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. Ajat & [Amaliani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi HighScope dan Montessori didasarkan pada prinsip child-centered learning yang menghormati keunikan, minat, dan potensi setiap anak. [Mareta et al. \(2025\)](#) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang pembelajaran berdasarkan potensi, kebutuhan, dan minat anak. Sani et al. (2022) menunjukkan bahwa filosofi Reggio Emilia yang memandang anak sebagai peneliti aktif sejalan dengan konsep Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran yang memerdekakan. Prinsip child-centered learning ini mencerminkan pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru ke pembelajaran yang berpusat pada anak.

### **Kontekstualisasi Kurikulum**

Konsep kontekstualisasi kurikulum—adaptasi kurikulum sesuai dengan konteks lokal, nilai budaya, dan kebutuhan masyarakat—menjadi prinsip penting dalam hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. [Yasa \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi filosofi Tri Hita Karana dalam manajemen kurikulum PAUD Hindu merupakan bentuk kontekstualisasi kurikulum sesuai dengan nilai budaya lokal Bali. [Sholeh et al. \(2025\)](#) menekankan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan budaya lokal dalam kurikulum PAUD untuk mengembangkan kurikulum yang relevan dengan konteks lokal dan tantangan globalisasi. [Syafnan et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal merupakan strategi penting untuk memperkuat identitas budaya anak. Kontekstualisasi kurikulum ini mencerminkan pemahaman bahwa kurikulum yang efektif harus relevan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat setempat.

### **Bentuk Implementasi Hibridisasi**

Implementasi hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia dilakukan melalui berbagai bentuk yang dapat dikategorikan menjadi lima strategi utama.

## Integrasi Metode Pembelajaran

Bentuk implementasi yang paling umum adalah integrasi metode pembelajaran dari berbagai pendekatan dalam kegiatan pembelajaran harian. Ajat & [Amaliani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa TK Early Step Kebagusan mengintegrasikan metode HighScope (plan-do-review) dan Montessori (prepared environment, hands-on materials) dalam kegiatan pembelajaran harian. Pratiwi & [Fitria \(2025\)](#) mengembangkan model STEAMMI yang mengintegrasikan metode Montessori (prepared environment, self-directed learning) dengan pembelajaran STEAM dan nilai-nilai Islam. Integrasi metode pembelajaran ini memungkinkan lembaga PAUD untuk mengambil kekuatan dari berbagai pendekatan dan mengadaptasinya sesuai dengan konteks dan kebutuhan lokal.

Agar integrasi metode tidak bersifat tambal-sulam, sekolah perlu memiliki prinsip desain yang menjelaskan peran masing-masing pendekatan. Misalnya, Montessori dapat memberi dasar pada prepared environment dan kemandirian anak; HighScope memberi struktur plan-do-review; Reggio Emilia memberi penekanan pada dokumentasi, proyek, dan ekspresi anak; STEAM memberi kerangka eksplorasi interdisipliner; sedangkan nilai lokal dan agama memberi konteks makna. Jika fungsi masing-masing pendekatan dipetakan secara jelas, hibridisasi dapat menghasilkan kurikulum yang koheren, bukan sekadar campuran metode yang berjalan terpisah.

## Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek menjadi strategi implementasi yang sangat populer dalam hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia, terutama setelah peluncuran Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek. Motimona & [Maryatun \(2023\)](#) menunjukkan bahwa implementasi STEAM dalam Kurikulum Merdeka dilakukan melalui kegiatan proyek yang mengintegrasikan berbagai elemen STEAM. [Suratmi et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa proyek penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui kegiatan literasi berbasis budaya lokal, seperti membaca cerita rakyat dan kunjungan ke situs budaya. Sani et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi konsep Merdeka Belajar dilakukan melalui pembelajaran berbasis proyek yang terinspirasi dari Reggio Emilia dan filosofi Ki Hajar Dewantara. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan integrasi berbagai disiplin ilmu, nilai-nilai lokal, dan pendekatan pedagogis dalam satu kegiatan pembelajaran yang bermakna.

## Integrasi Budaya Lokal

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran menjadi strategi implementasi yang sangat khas dalam hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia. [Syafnan et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui kegiatan pembelajaran berbasis budaya, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan seni lokal. Cahyani & [Pamungkas \(2024\)](#) menunjukkan bahwa program "Angkasa Berbudaya" mengintegrasikan budaya lokal melalui kegiatan pengenalan tari tradisional, batik, dan permainan tradisional. [Tumbularani et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Yogyakarta dilakukan melalui kegiatan pembelajaran harian, ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler. Integrasi budaya lokal ini tidak hanya memperkuat identitas budaya anak, tetapi juga membuat pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

## Pembelajaran Hybrid

Pembelajaran hybrid—kombinasi pembelajaran tatap muka dan online—menjadi strategi implementasi yang semakin penting, terutama pasca-pandemi COVID-19. [Atmojo et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa implementasi hybrid STEM learning dilakukan melalui kombinasi pembelajaran tatap muka dan online dengan menggunakan platform digital. Nugraha et al. (2022) menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran hybrid dilakukan melalui penggunaan Learning Management System (LMS), video conference, dan aplikasi edukatif. [Hamilaturroyya & Adibah \(2025\)](#) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum digital dilakukan melalui integrasi teknologi dalam pembelajaran, seperti penggunaan aplikasi edukatif dan platform pembelajaran online. Pembelajaran hybrid menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dan memungkinkan akses pembelajaran yang lebih luas, meskipun masih menghadapi tantangan kesenjangan infrastruktur digital.

## Pendidikan Karakter Terintegrasi

Pendidikan karakter terintegrasi menjadi strategi implementasi yang sangat penting dalam hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia, mencerminkan penekanan kuat pada pengembangan nilai-nilai moral dan spiritual. [Puspita et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran berbasis nilai dalam kegiatan sehari-hari. [Sholeh et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dan budaya lokal dilakukan melalui pembelajaran berbasis

nilai, pembiasaan, dan keteladanan. [Suratmi et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa penguatan profil Pelajar Pancasila dilakukan melalui pembelajaran berbasis budaya lokal yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter terintegrasi ini mencerminkan pemahaman bahwa pendidikan anak usia dini tidak hanya tentang pengembangan kognitif, tetapi juga pengembangan karakter dan nilai-nilai moral.

### **Implikasi Hibridisasi terhadap Perkembangan Anak dan Kebijakan**

Hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan anak, praktik guru dan lembaga PAUD, serta kebijakan pendidikan.

#### **Implikasi terhadap Perkembangan Anak**

Hibridisasi kurikulum berkontribusi positif terhadap berbagai aspek perkembangan anak. Pertama, hibridisasi kurikulum meningkatkan kompetensi abad ke-21 anak, khususnya kreativitas, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. [Intisari et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa integrasi STEM meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan pemecahan masalah anak sejak usia dini. [Atmojo et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid STEM efektif dalam mengembangkan keterampilan abad ke-21 dan karakter. Kedua, hibridisasi kurikulum memperkuat identitas budaya dan nilai-nilai lokal anak. [Syafnan et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa implementasi kurikulum berbasis kearifan lokal memperkuat identitas budaya anak dan melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi. [Tumbularani et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal Yogyakarta berhasil menanamkan nilai identitas regional, nasional, dan individual pada anak. Ketiga, hibridisasi kurikulum mengembangkan karakter dan moral anak. [Puspita et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan moral dan karakter anak melalui internalisasi nilai-nilai Pancasila. Cahyani & [Pamungkas \(2024\)](#) menunjukkan bahwa program "Angkasa Berbudaya" berhasil menanamkan nilai patriotisme dan cinta tanah air sejak usia dini. Keempat, hibridisasi kurikulum mendukung perkembangan holistik anak. [Mareta et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka meningkatkan perkembangan anak secara holistik (kognitif, sosial-emosional, fisik, moral-spiritual). Pratiwi & [Fitria \(2025\)](#) menunjukkan bahwa model STEAMMI mengembangkan pembelajaran yang holistik, mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual.

Implikasi terhadap anak perlu dibaca secara hati-hati: hibridisasi tidak otomatis meningkatkan perkembangan anak apabila hanya berhenti pada perubahan label kurikulum. Dampak positif lebih mungkin muncul ketika pendekatan hibrid diterjemahkan ke dalam lingkungan belajar yang kaya interaksi, bahan konkret, pengalaman bermain bermakna, dan asesmen formatif yang sensitif terhadap perkembangan anak. Dengan demikian, klaim peningkatan kreativitas, berpikir kritis, identitas budaya, dan karakter perlu dikaitkan dengan kualitas implementasi di kelas, bukan hanya dengan keberadaan pendekatan internasional dalam dokumen kurikulum.

#### **Implikasi terhadap Guru dan Lembaga PAUD**

Hibridisasi kurikulum juga memiliki implikasi penting terhadap guru dan lembaga PAUD. Pertama, hibridisasi kurikulum menuntut peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran inovatif. [Adawiah et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa self-efficacy guru menjadi prediktor kunci keberhasilan implementasi STEAM, menunjukkan pentingnya peningkatan kapasitas guru. Listyowati et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam merancang pembelajaran berbasis STEAM sangat penting untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Kedua, hibridisasi kurikulum menuntut peningkatan kompetensi pedagogis 4.0. [Herman et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa guru PAUD perlu mengembangkan kompetensi pedagogis 4.0 yang mengintegrasikan kompetensi pedagogis tradisional dengan keterampilan digital dan teknologi untuk mendukung perkembangan anak di era digital. Ketiga, hibridisasi kurikulum meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Motimona & [Maryatun \(2023\)](#) menunjukkan bahwa implementasi STEAM dalam Kurikulum Merdeka meningkatkan kualitas pembelajaran PAUD yang lebih kontekstual, bermakna, dan sesuai dengan tuntutan abad ke-21. Ajat & [Amaliani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi HighScope dan Montessori meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individual anak.

#### **Implikasi terhadap Kebijakan Pendidikan**

Hibridisasi kurikulum memiliki implikasi strategis terhadap kebijakan pendidikan. Pertama, hibridisasi kurikulum memperkuat filosofi pendidikan nasional yang memerdekakan. Sani et al. (2022) menunjukkan bahwa konvergensi antara konsep Merdeka Belajar, filosofi Reggio Emilia, dan pemikiran Ki Hajar Dewantara

memperkuat filosofi pendidikan nasional yang memerdekakan dan berpusat pada anak. Kedua, hibridisasi kurikulum meningkatkan relevansi kurikulum dengan kebutuhan pasar kerja. [Mulyana et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa adaptasi kurikulum program studi PIAUD untuk memenuhi kebutuhan pasar kerja meningkatkan relevansi kurikulum dengan kompetensi profesional yang dibutuhkan. Ketiga, hibridisasi kurikulum mendukung pengembangan model PAUD berkelas dunia yang berakar pada nilai lokal. [Thontawi et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa pengembangan model PAUD berkelas dunia yang tetap berakar pada nilai lokal dan nasional merupakan strategi penting untuk meningkatkan kualitas PAUD Indonesia di tingkat global.

### Tantangan dalam Implementasi Hibridisasi

Meskipun hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia menunjukkan potensi yang besar, implementasinya menghadapi berbagai tantangan yang perlu diatasi.

#### Kesiapan Guru

Tantangan utama dalam implementasi hibridisasi kurikulum adalah kesiapan guru. Pertama, banyak guru PAUD memiliki keterbatasan pemahaman konseptual tentang pendekatan hibrid seperti STEAM, Montessori, dan Reggio Emilia. [Intisari et al. \(2024\)](#) dan [Motimona & Maryatun \(2023a\)](#) menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kebingungan dalam menerapkan STEAM dalam Kurikulum Merdeka. [Listyowati et al. \(2023\)](#) menunjukkan bahwa guru memerlukan pelatihan intensif untuk memahami konsep STEAM dan cara merancang pembelajaran berbasis STEAM. Kedua, terdapat kesenjangan antara pengetahuan teoritis dan kemampuan praktis guru. [Sit \(2022\)](#) menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pengetahuan teoritis tentang STEAM setelah mengikuti pelatihan, mereka masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikannya dalam praktik pembelajaran. Ketiga, banyak guru memiliki self-efficacy yang rendah dalam mengimplementasikan pendekatan inovatif. [Adawiah et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa self-efficacy guru menjadi prediktor kunci keberhasilan implementasi STEAM, dan banyak guru, terutama di daerah dengan akses pelatihan terbatas, memiliki self-efficacy yang rendah. Keempat, banyak guru belum memiliki kompetensi pedagogis 4.0 yang memadai. [Herman et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara tuntutan kompetensi pedagogis 4.0 dengan kesiapan guru PAUD di lapangan.

#### Kesenjangan Teori-Praktik

Tantangan kedua adalah kesenjangan antara teori dan praktik dalam implementasi hibridisasi kurikulum. [Sani et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara konsep teoritis Merdeka Belajar dengan implementasi praktis di lapangan. [Hamilaturroyya & Adibah \(2025\)](#) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara konsep kurikulum digital dengan praktik implementasi, terutama karena keterbatasan infrastruktur dan literasi digital guru. [Ajat & Amaliani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa kompleksitas dalam mengintegrasikan dua pendekatan yang berbeda (HighScope dan Montessori) secara koheren menjadi tantangan dalam praktik. [Pratiwi & Fitriani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa kompleksitas dalam mengintegrasikan tiga pendekatan berbeda (STEAM, Montessori, Islamic) dalam satu kerangka kurikulum menjadi tantangan yang signifikan.

#### Keterbatasan Sumber Daya

Tantangan ketiga adalah keterbatasan sumber daya, terutama infrastruktur dan akses pelatihan. [Hamilaturroyya & Adibah \(2025\)](#) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan infrastruktur digital yang signifikan antara sekolah perkotaan dan pedesaan, yang menghambat implementasi kurikulum digital dan pembelajaran hybrid. [Nugraha et al. \(2022\)](#) menunjukkan bahwa keterbatasan infrastruktur, akses internet, dan literasi digital menjadi tantangan utama dalam integrasi teknologi dalam pembelajaran hybrid. [Adawiah et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa keterbatasan akses pelatihan guru, terutama di daerah terpencil, menjadi hambatan dalam peningkatan kompetensi guru. [Siagian & Adriany \(2020\)](#) menunjukkan bahwa keterbatasan koordinasi lintas sektor menjadi tantangan dalam implementasi pendekatan holistik-integratif.

#### Koherensi Kurikulum

Tantangan keempat adalah risiko kehilangan koherensi kurikulum akibat integrasi terlalu banyak pendekatan. [Ajat & Amaliani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa kompleksitas dalam mengintegrasikan berbagai pendekatan secara koheren menjadi tantangan dalam praktik. [Syafnan et al. \(2025\)](#) menunjukkan bahwa tantangan dalam menyeimbangkan tuntutan globalisasi dengan pelestarian kearifan lokal dapat menyebabkan kehilangan fokus kurikulum. [Pratiwi & Fitriani \(2025\)](#) menunjukkan bahwa integrasi tiga pendekatan berbeda (STEAM, Montessori, Islamic) memerlukan kerangka konseptual yang jelas untuk memastikan koherensi kurikulum.

Koherensi kurikulum menjadi isu sentral karena hibridisasi selalu membawa risiko fragmentasi. Dalam literatur glokalisasi, adopsi ide global perlu melewati proses seleksi dan adaptasi agar sesuai dengan nilai lokal dan struktur kebijakan setempat (Gupta, 2022; Yang & Li, 2022). Oleh sebab itu, koherensi dapat dijaga melalui tiga langkah: menetapkan tujuan perkembangan anak sebagai pusat desain, memetakan kontribusi setiap pendekatan terhadap tujuan tersebut, dan memastikan asesmen serta dokumentasi pembelajaran merekam proses anak secara utuh. Dengan cara ini, hibridisasi tidak menjadi sekadar kombinasi kurikulum, tetapi menjadi strategi desain kurikulum yang sadar konteks.

### Dukungan Kebijakan

Tantangan kelima adalah keterbatasan dukungan kebijakan dan sistem dalam implementasi kurikulum hibrid. Akbari et al. (2025) menunjukkan bahwa keterbatasan dukungan kebijakan dan sistem menjadi hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Mulyana et al. (2024) menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara kurikulum program studi PIAUD dengan kebutuhan kompetensi di lapangan kerja, menunjukkan perlunya penyesuaian kebijakan kurikulum pendidikan tinggi. Hamilaturroyya & Adibah (2025) menunjukkan bahwa dukungan sistemik dari pemerintah dalam penyediaan infrastruktur digital dan pelatihan guru masih belum memadai.

### Penguatan Posisi Temuan dalam Literatur Global

Temuan penelitian ini sejalan dengan literatur global yang menunjukkan bahwa kurikulum PAUD semakin berkembang melalui proses hibridisasi, yaitu seleksi dan adaptasi pendekatan global ke dalam konteks lokal. Yang dan Li (2022), Yang et al. (2021), Zhang et al. (2025), serta Liu dan Wang (2024) menunjukkan bahwa glokalisasi dalam PAUD terjadi ketika gagasan internasional seperti Reggio Emilia, child-centered learning, dan kurikulum berbasis kompetensi diterjemahkan ke dalam budaya, kebijakan, dan praktik lokal. Dalam konteks Indonesia, pola serupa tampak melalui integrasi STEAM, Montessori, Reggio Emilia, HighScope, Kurikulum Merdeka, nilai agama, budaya lokal, dan pendidikan karakter. Dengan demikian, hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia tidak dapat dipahami sebagai adopsi langsung pendekatan global, melainkan sebagai proses adaptasi yang menyesuaikan ide global dengan kebutuhan perkembangan anak dan identitas lokal.

Dominasi STEAM dalam temuan penelitian ini juga konsisten dengan studi global yang menempatkan STEM/STEAM sebagai pendekatan penting dalam PAUD karena mendorong eksplorasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan pembelajaran lintas disiplin (Johnston et al., 2022; Revák et al., 2024; Wan et al., 2021). Pada saat yang sama, literatur global menegaskan bahwa integrasi teknologi dalam PAUD perlu diarahkan pada pengalaman belajar yang bermakna, bukan sekadar penggunaan perangkat digital (Su & Yang, 2024; Undheim, 2022). Oleh karena itu, pembelajaran hybrid dalam PAUD Indonesia perlu diposisikan sebagai bagian dari desain pedagogis yang mendukung interaksi, eksplorasi, dan perkembangan anak, bukan sekadar perpaduan pembelajaran tatap muka dan daring.

Perbandingan dengan literatur global juga memperkuat pentingnya koherensi kurikulum. Marshall (2017) menunjukkan bahwa Montessori menekankan lingkungan yang disiapkan, kemandirian, dan penggunaan material konkret, sedangkan Wood dan Hedges (2016) menegaskan pentingnya konten, koherensi, dan kontrol dalam kurikulum PAUD. Gupta (2022), Wood dan Hedges (2025), Alexiadou et al. (2024), serta Mligo (2025) juga menunjukkan bahwa adopsi kebijakan atau pendekatan global perlu disesuaikan dengan nilai, budaya, tata kelola, dan kebutuhan lokal. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD Indonesia bukan sekadar penggabungan pendekatan, tetapi proses adaptif untuk menjaga keseimbangan antara kompetensi global, identitas lokal, perkembangan anak, kesiapan guru, dan koherensi desain kurikulum.

### Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, validitas internal kajian bergantung pada ketepatan penulis dalam menyeleksi, mengekstraksi, dan menafsirkan isi artikel. Untuk meminimalkan bias, penelitian ini menggunakan kriteria inklusi-eksklusi, matriks sintesis, pembacaan berulang, dan pengecekan silang antarpengarang, tetapi belum menggunakan uji inter-rater reliability secara statistik. Kedua, generalisasi temuan terbatas pada artikel yang memenuhi kriteria seleksi, sehingga belum dapat mewakili seluruh praktik hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia. Ketiga, sebagian artikel tidak secara eksplisit menggunakan istilah hibridisasi kurikulum, sehingga interpretasi dilakukan melalui pola integrasi pendekatan global, Kurikulum Merdeka, teknologi, nilai lokal, agama, budaya, dan karakter.

## Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi empiris pada berbagai satuan PAUD guna melihat bagaimana hibridisasi kurikulum dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi dalam praktik kelas. Kajian berikutnya juga dapat membandingkan model hibridisasi pada PAUD umum, PAUD berbasis agama, PAUD berbasis budaya lokal, dan PAUD yang mengadopsi pendekatan internasional. Selain itu, diperlukan pengembangan instrumen evaluasi koherensi kurikulum hibrid untuk menilai kesesuaian antara tujuan perkembangan anak, pendekatan pembelajaran, integrasi nilai lokal, kesiapan guru, asesmen, dan dukungan sumber daya.

## Simpulan

Systematic Literature Review terhadap 25 artikel ilmiah periode 2020–2025 menunjukkan bahwa hibridisasi kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Indonesia berkembang signifikan, dengan akselerasi yang menonjol pasca-peluncuran Kurikulum Merdeka tahun 2022. Tren utama hibridisasi ditandai oleh dominasi adopsi pendekatan STEAM (44%), yang diikutsertakan bersama model internasional lain seperti Montessori, Reggio Emilia, HighScope, serta pembelajaran *hybrid* dan transformasi digital. Karakteristik paling menonjol dari hibridisasi ini terletak pada proses glokalisasi (48%), yaitu integrasi pendekatan global yang diadaptasi secara harmonis dengan nilai-nilai budaya lokal, agama, dan identitas nasional. Secara konseptual, praktik ini bertumpu pada lima kerangka utama: glokalisasi pendidikan, pembelajaran holistik-integratif, kompetensi abad ke-21 (4C), *child-centered learning*, dan kontekstualisasi kurikulum. Implementasinya di lapangan diwujudkan melalui perpaduan metode harian, pembelajaran berbasis proyek, integrasi budaya dan permainan tradisional, pembelajaran *hybrid*, serta pendidikan karakter terintegrasi. Praktik ini terbukti memberikan implikasi positif bagi penguatan perkembangan holistik anak, peningkatan kompetensi pedagogis guru, hingga penguatan relevansi kebijakan pendidikan nasional.

Meskipun memberikan manfaat yang luas, implementasi kurikulum hibrid masih menghadapi tantangan substansial, terutama terkait keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru, kesenjangan antara teori dan praktik, ketimpangan infrastruktur digital dan sumber daya, risiko penurunan koherensi kurikulum akibat integrasi yang berlebihan, serta keterbatasan dukungan sistemik dan kebijakan. Secara keseluruhan, kajian ini menegaskan bahwa hibridisasi kurikulum PAUD di Indonesia bukanlah sekadar adopsi pasif atas pendekatan internasional, melainkan sebuah proses seleksi, adaptasi, dan rekontekstualisasi pedagogis yang berakar pada filosofi pendidikan nasional. Secara teoritis, penelitian ini memperjelas konstruksi hibridisasi kurikulum sebagai proses glokalisasi dan negosiasi nilai. Secara praktis, sintesis temuan ini memberikan panduan strategis bagi pendidik dan pengambil kebijakan untuk merancang kurikulum PAUD yang adaptif, koheren, berstandar internasional, namun tetap berakar kuat pada nilai-nilai lokal dan kebutuhan perkembangan anak.

## Daftar Pustaka

- Adawiah, R. S. R., Nur, L., & Qonita. (2025). Self-efficacy sebagai prediktor keberhasilan guru PAUD dalam menerapkan pendekatan STEAM. *Kumaracitta: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 11–17. <https://doi.org/10.63577/kum.v3i1.154>
- Ajat, A., & Amaliani, R. (2025). Evaluation of blended learning model of HighScope and Montessori at TK Early Step Kebagusan South Jakarta. *Journal of Social Research and Educational Technology*, 4(2), 1179–1189. <https://doi.org/10.58526/jsret.v4i2.773>
- Akbari, A. D., & Suriani, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 3(2), 100–110. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v3i2.5025>
- Alexiadou, N., Hjelmér, C., Laiho, A., & Pihlaja, P. (2024). Early childhood education and care policy change: Comparing goals, governance and ideas in Nordic contexts. *Compare: A Journal of Comparative and International Education*, 54(2), 185–202. <https://doi.org/10.1080/03057925.2022.2092451>
- Atmojo, S. E., Lukitoaji, B. D., Rahmawati, R. D., Dwi Prasajo, L., & Hikmawati, A. (2025). Effects of hybrid STEM learning on 21st-century skills and character development in prospective elementary teachers: A mixed-methods study from Indonesia. *Qubahan Academic Journal*, 5(2), 384–401. <https://doi.org/10.48161/qaj.v5n2a1716>
- Cahyani, I. S., & Pamungkas, J. (2024). Cultivating patriotism in early childhood education: The “Angkasa Berbudaya” program at Angkasa Adisutjipto Kindergarten. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(3), 527–537. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.93-13>

- Gupta, A. (2022). Global and local discourses in India's policies for early childhood education: Policy borrowing and local realities. *Comparative Education*, 58(3), 364–382. <https://doi.org/10.1080/03050068.2022.2062949>
- Hamilaturroyya, & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum di era digital dalam menjawab kesenjangan konsep dan praktik. *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245–1259. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Herman, Sultan, & Suardi. (2025). Early childhood education teachers' perceptions of pedagogical competence 4.0 in supporting early childhood development. *Discover Education*, 4, Article 348. <https://doi.org/10.1007/s44217-025-00849-0>
- Hidayat, O. T., Muhibbin, A., Prasetyo, W. H., Setyadi, Y. B., & Yanzi, H. (2020). Global citizen preparation: Enhancing early childhood education through Indonesian local wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4545–4554. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081023>
- Husein, R. (2020). The curriculum of early childhood education: Indonesia and United Kingdom. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 62–76. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12522>
- Intisari, Mutmainnah, & Asrifan, A. (2024). Integrating STEM in early childhood education: A cutting-edge study on PAUD development in Indonesia. *British Journal of Teacher Education and Pedagogy*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.32996/bjtep.2024.3.1.7>
- Johnston, K., Kervin, L., & Wyeth, P. (2022). STEM, STEAM and makerspaces in early childhood: A scoping review. *Sustainability*, 14(20), Article 13533. <https://doi.org/10.3390/su142013533>
- Kusumandari, R. B. (2025). Trauma-informed game-based learning: A technological approach to enhancing children's resilience in post-disaster education. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 24(7), 611–623. <https://doi.org/10.26803/ijlter.24.7.30>
- Kusumandari, R. B., Santoso, H. T. B., Istyarini, Wahzudik, N., Zulfikarsari, S., & Manan, A. (2026). Development of interactive mathematics media based on Articulate Storyline to improve student motivation and learning outcomes. 3332(1), 060006. <https://doi.org/10.1063/5.0330617>
- Listyowati, A., Hartanti, J., Putri A., N., Hasanah, U., & Aini, N. (2023). Pelatihan pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis STEAM dalam implementasi Kurikulum Merdeka di TK Aisyah Bustanul Athfal 14 Surabaya. *Pancasona: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 289–294. <https://doi.org/10.36456/pancasona.v2i2.7890>
- Liu, Y. Y.-F., & Wang, Y.-H. (2024). "Glocalization" of ECEC curriculum guidelines: A comparative study of China, Hong Kong, Macau and Taiwan. *Curriculum Perspectives*, 44(1), 25–35. <https://doi.org/10.1007/s41297-023-00212-z>
- Loka, A. A., & Wardhani, N. W. (2025). Strategi pembelajaran berbasis Montessori pada anak usia dini. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 59–69. <https://doi.org/10.53649/itibar.v9i01.921>
- Mareta, S., Juniarni, C., Muharrahman, Hidayat, I. P., & Margaretha, A. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka pada perkembangan anak usia dini di TK IT Menara Fitrah. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 70–80. <https://doi.org/10.53649/itibar.v9i01.914>
- Marshall, C. (2017). Montessori education: A review of the evidence base. *Npj Science of Learning*, 2, Article 11. <https://doi.org/10.1038/s41539-017-0012-7>
- Maulidiyah, E. C., Suyadi, & Sumardi. (2023). A systematic literature review of STEAM in early childhood education in Indonesia (2018–2022). *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities 2023*, 785, 1852–1864. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4\\_187](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-152-4_187)
- Mligo, I. R. (2025). International perspectives on early childhood education curriculum development: Reflections on a documentary review. *Early Years*, 45(1), 119–131. <https://doi.org/10.1080/09575146.2024.2325997>
- Motimona, P. D., & Maryatun, I. B. (2023a). Implementasi metode pembelajaran STEAM pada Kurikulum Merdeka pada PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6493–6504. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Mulyana, A., Syifauzakia, Wahyudi, A. V., & Rachmatullah, R. (2024). The relevance of the curriculum early childhood Islamic education study program to employment needs. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 409–422. <https://doi.org/10.21009/jpud.v18i2.48975>
- Nugraha, C. A., Iskandar, R., & Baeha, P. D. (2022). Technology integration trends in hybrid learning environments in Indonesia: A systematic literature review. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies*, 10(2), 67–75. <https://doi.org/10.15294/ijcets.v11i1.62125>

- Prameswari, T. W., & Lestaringrum, A. (2020). Strategi pembelajaran berbasis STEAM dengan bermain loose parts untuk pencapaian keterampilan 4C pada anak usia dini. *Efektor*, 7(1), 24–34. <https://doi.org/10.29407/e.v7i2.14387>
- Pratiwi, M., & Fitria, N. (2025). Implementasi pendekatan Science, Technology, Engineering, Arts, Mathematics, Montessori, dan Islamic berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal AUDHI*, 7(2), 132–140. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v7i2.3412>
- Puspita, A., Yuantini, G., Lahabu, Y. D., & Oktafiani, I. S. (2025). Internalisasi pendidikan karakter dalam meningkatkan moral anak pada Kurikulum Merdeka. *I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 9(1), 47–58. <https://doi.org/10.53649/itibar.v9i01.927>
- Revák, I. M., Csernoch, M., Szilágyi, K. C., Dávid, Á., Tóth, B. K., Máth, J., Abari, K., & Duchon, J. (2024). A systematic review of STEM teaching-learning methods and activities in early childhood. *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education*, 20(8), Article em2481. <https://doi.org/10.29333/ejmste/14779>
- Sani, A. N. H., Mahmudah, S., & Muhammad, A. A. (2022). The concept of Merdeka Belajar in early childhood: Comparative study of Reggio Emilia and Ki Hajar Dewantara's thoughts. *JOYCED: Journal of Early Childhood Education*, 2(2), 156–175. <https://doi.org/10.14421/joyced.2022.22-06>
- Sholeh, M. I. (2025). Integration of Islamic values and local culture in early childhood education curriculum. *Jurnal Al Burhan*, 5(1), 126–142. <https://doi.org/10.58988/jab.v5i1.433>
- Siagian, N., & Adrian, V. (2020). *The holistic integrated approach of early childhood education and development in Indonesia: Between issues and possibilities*. 454, 188–192. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200808.037>
- Sit, M. (2022). Exploring the knowledge and experience of childhood education teachers on STEAM education in Indonesia. *Educational Administration: Theory and Practice*, 28(2), 57–65. <https://doi.org/10.17762/kuey.v28i02.406>
- Su, J., & Yang, W. (2024). Digital competence in early childhood education: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 29, 4885–4933. <https://doi.org/10.1007/s10639-023-11972-6>
- Suratmi, Hartono, & Diana. (2024). Literacy character education planning to strengthen the Pancasila student profile through local culture in early childhood education. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 9(1), 145–158. <https://doi.org/10.14421/jga.2024.91-13>
- Syafnan, Rambe, R. H., & Pasaribu, I. (2025). Implementation of local wisdom-based early childhood education curriculum to improve early childhood cultural identity. *Journal of Digital Learning and Distance Education*, 4(1), 1460–1467. <https://doi.org/10.56778/jdlde.v4i1.528>
- Thontawi, M., Us, K. A., & Fridiyanto. (2025). Global issues in early childhood education at Universitas Pendidikan Indonesia Bandung toward world class education. *Socio-Economic and Humanistic Aspects for Township and Industry*, 3(3), 574–582. <https://doi.org/10.59535/sehati.v3i3.533>
- Triansyah, F. A., Supardi, E., & Ridho, M. H. (2023). The globalization of early childhood curriculum: Global childhoods, local curricula. *Education* 3-13, 52(8), 1663–1665. <https://doi.org/10.1080/03004279.2023.2248157>
- Tumbularani, Winarti, & Sakila, S. R. (2025). Cultivating the value of identity in early childhood through the introduction of Yogyakarta's local culture. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(1), 97–106. <https://doi.org/10.17509/cd.v16i1.80797>
- Undheim, M. (2022). Children and teachers engaging together with digital technology in early childhood education and care institutions: A literature review. *European Early Childhood Education Research Journal*, 30(3), 472–489. <https://doi.org/10.1080/1350293X.2021.1971730>
- Wan, Z. H., Jiang, Y., & Zhan, Y. (2021). STEM education in early childhood: A review of empirical studies. *Early Education and Development*, 32(7), 940–962. <https://doi.org/10.1080/10409289.2020.1814986>
- Wood, E., & Hedges, H. (2016). Curriculum in early childhood education: Critical questions about content, coherence, and control. *The Curriculum Journal*, 27(3), 387–405. <https://doi.org/10.1080/09585176.2015.1129981>
- Wood, E., & Hedges, H. (2025). Curriculum in early childhood education: Global policy discourses and country-level responses in Aotearoa New Zealand and England. *The Curriculum Journal*, 36(1), 147–163. <https://doi.org/10.1002/curj.280>
- Yang, W., & Li, H. (2022). Curriculum hybridization and cultural globalization: A scoping review of international research on early childhood curriculum in China and Singapore. *ECNU Review of Education*, 5(2), 299–327. <https://doi.org/10.1177/20965311221092036>

- Yang, W., Li, H., & Ang, L. (2021). Early childhood curriculum policies and practices in Singapore: The case of glocalisation. *Policy Futures in Education*, 19(2), 131–138. <https://doi.org/10.1177/1478210320987689>
- Yasa, I. M. A. (2025). Integrasi Tri Hita Karana dalam manajemen kurikulum pada pengelolaan pendidikan PAUD Hindu di Kota Mataram. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(4), 320–334. <https://doi.org/10.37329/jpah.v9i4.4808>
- Zhang, Q., Yin, J., & Jiang, K. (2023). Glocalization of early childhood curriculum: An ethnographic study on the integration of the Reggio Emilia approach into the Chinese kindergarten curriculum. *Asia Pacific Education Review*, 24(3), 447–461. <https://doi.org/10.1007/s12564-023-09851-3>